

BAB II

BIOGRAFI KH. BISRI MUSTOFA DAN KITAB *AL-IBRIZ*

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

Proses awal masuknya ajaran Islam peran para ulama atau dalam istilah Jawa biasa kita sebut *kyai* sangatlah penting.¹ Kapabilitas para ulama atau *kyai* dalam mendialogkan kebudayaan dan peradaban yang berbeda menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam. Islam di tanah Nusantara lahir tidak melalui perang seperti pada masa Islam awal yang dibawa Nabi Muhammad, namun melalui semangat penyatuan antarkebudayaan dan yang beragam. Dalam kaitan ini salah satu ulama atau *kyai* yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan ramah ialah KH. Bisri Mustofa.

Sepak terjang KH. Bisri Mustofa lain yang juga menjadi sorotan adalah keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama atau *kyai* yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Zainal Huda dalam pengantarnya menjelaskan, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama atau *kyai* yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang

¹ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), hlm: v-vi

jarang dimiliki ulama atau *kyai* pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang *articulation*², *documentation*³, dan *organizing*⁴.

Dari pengakuan anak sulung KH. M. Cholil Bisri, sebagai seorang ayah, KH. Bisri Mustofa mempunyai kemampuan dalam melihat dan mengarahkan putra-putrinya. Mbah Cholil juga menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah menuntut anaknya kelak jadi apa nantinya. Pesan yang diberikan ayahnya pada Mbah Cholil adalah “*Orang tidak perlu jenius tetapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup. Kamu harus yakin bahwa dengan ilmu segala sesuatu bisa dicapai*”.⁵ Begitupun dalam memilih pasangan, putra-putrinya hanya diberi pesan agar mencari pasangan yang bisa diajak berjuang.

A. Mustofa Bisri, adik dari Mbah Cholil mengatakan, baginya ayahnya adalah *Godfather* memiliki wibawa yang besar, sehingga menatap wajahnya tidak sanggup berlama-lama.⁶ Dalam keluarganya KH. Bisri Mustofa merupakan kepala keluarga yang sangat disayangi dan disegani keluarga. Dalam menjadi produktif KH. Bisri Mustofa memiliki *falsafah* yaitu dengan menganalogikan menulis itu dengan niat *nyambut gawe*

² Kecakapan pertama, menunjukkan bahwa Beliau dapat menyampaikan gagasan serta ide besarnya dengan bahasa yang sederhana. Beliau juga merupakan seorang yang dikenal sebagai mubaligh serta orator yang ganas dan membangkitkan semangat para audiens namun tidak menyinggung. *Ibid.,...* hlm: x

³ Kecanggihan beliau dalam mengumpulkan data membuatnya dikenal sebagai ulama atau *kyai* yang tidak hanya mampu berbicara, namun juga dibuktikan dengan karya-karya yang tergolong sebagai karya yang ilmiah. *Ibid.,...* hlm: x

⁴ Beliau pernah menjadi aktivis pergerakan yang mampu mengorganisir kelompok masyarakat. Kehebatan ini membuat KH. Bisri Mustofa menjadi lawan politik yang sangat tangguh dimasanya. Serta dalam mengelola dan membawa pesantrennya yang besar dan berwibawa. *Ibid.,...* hlm: x

⁵ *Ibid.,...* hlm: xiv

⁶ *Ibid.,...* hlm: xx

bukan dengan niat *lillahi ta'ala*⁷. Maksudnya, jika dalam menulis, jangan berharap tulisan tersebut akan berguna sebelum tulisan itu selesai. Namun jika tulisan sudah selesai, baru berharaplah agar tulisan tersebut bisa bermanfaat bagi banyak orang.

1. Nasab dan Kelahiran KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa⁸ lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriyah.⁹ Mbah Bisri adalah putra dari pasangan suami istri, ayah H. Zaenal Mustofa dan ibu Chodijah. H. Zaenal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Nama ayah Mbah Bisri *sebelum* naik Haji ialah Djaja Ratiban.¹⁰ Beliau bukan seorang ulama atau *kyai*, beliau adalah seorang pedagang yang kaya raya. Namun beliau sangat menaruh hati pada ulama atau *kyai*.

Sedang Chodijah adalah anak dari pasangan suami istri E. Zajjadi dan Aminah. Chodijah mempunyai darah keturunan orang makasar dari ayahnya, ayahnya adalah anak dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Djijah.¹¹ Sebelum menikah dengan dengan H. Zaenal Mustofa, Chodijah pernah menikah dengan Dakilah¹² dan

⁷ *Ibid.*,... hlm: xxi

⁸ Untuk selanjutnya dipanggil Mbah Bisri.

⁹ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 214

¹⁰ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 9

¹¹ *Ibid.*,... hlm: 9

¹² Ketika menikah dengan Dakilah, pasangan Dakilah dan Chodijah dikaruniai dua orang anak, H. Zuhdi dan H. Maskanah. *Ibid.*,... hlm: 8

Dalimin¹³. Dan akhirnya menikah dengan H. Zaenal Mustofa dan dikaruniai empat orang anak. Mashadi adalah nama yang diberikan oleh pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah.¹⁴ Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum adalah saudara dari Mashadi. Nama Mashadi berganti menjadi Bisri Mustofa setelah kepulangannya dari Haji pada tahun 1932.

Pada tahun tersebut, tidak hanya Mashadi yang berangkat Haji, namun semua keluarga diajak oleh H. Zaenal Mustofa, untuk memenuhi panggilan di tanah suci Makkah al-Mukarromah. Waktu itu, Mashadi masih berumur (8 tahun), Salamah (5 ½ tahun), Misbach (3 ½ tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Namun karena kehendak Tuhan tidak ada yang tahu, saat berada di tanah suci, ayah Mashadi sakit keras dan akhirnya meninggal disana.

2. Pendidikan KH. Bisri Mustofa

Sejak kecil Mashadi atau lebih akrab dikenal Mbah Bisri, telah memperlihatkan kecerdasan yang sangat luar biasa. Di masa kecilnya, Mbah Bisri dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenai dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah ayahnya *wafat* Mbah Bisri mengembara untuk mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain. Sebelum

¹³ Ketika menikah dengan Dakilah, pasangan Dalimin dan Chodijah dikaruniai dua orang anak, Achmad dan Tamsin. *Ibid.*,... hlm: 8-9

¹⁴ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 214

mengenal pesantren, pasca sepeinggal ayahnya, tanggungjawab keluarga Mbah Bisri, berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi.

Pada saat itu, di Rembang terdapat beberapa sekolah. *Pertama, Eropese School*¹⁵, *kedua, Hollands Inlands School (HIS)*¹⁶, *ketiga, Sekolah Ongko 2*¹⁷. Mulanya, Mbah Bisri hendak di daftarkan H. Zuhdi di *Hollands Inlands School*. Namun, karena di datangi KH. Cholil Kasingan, kemudian Mbah Bisri tidak jadi sokolah di *HIS* dengan alasan sekolah tersebut adalah milik Belanda. Akhirnya, Mbah Bisri menempuh sekolahnya di *Sekolah Ongko 2* kurang lebih selama tiga tahun.¹⁸

Pada tahun 1925, Mbah Bisri diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Mbah Bisri diperintahkan untuk kembali mondok di Kasingan, tempat KH. Cholil. Di tenggang waktu kurang lebih empat tahun, Mbah Bisri banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman sejawatnya di kampung. Alasan lain karena: pertma, kemauan belajar dipesantren tidak ada; kedua, Mbah Bisri menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak

¹⁵ Merupakan sekolah dimana didalamnya adalah anak-anak dari para *priyayi*, anak bupati, asisten, residen dll Lihat Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 11

¹⁶ Merupakan sekolah dimana didalamnya adalah anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. *Ibid.,...* hlm: 11

¹⁷ Merupakan sekolah dimana didalamnya adalah anak-anak dari keluarga kampung, pedagang dan tukang. *Ibid.,...* hlm: 11

¹⁸ *Ibid.,...* hlm: 12

dan tegas; ketiga, teman sepondoknya kurang menanggapi dia; keempat, karena Mbah Bisri Ingin kerja.¹⁹ Sesampainya di Kasingan Mbah Bisri tidak langsung diajar oleh KH. Cholil, namun di pasrahkan ke iparnya, yaitu Suja'i.

Ketika dengan Suja'i, Mbah Bisri hanya diajari *Alfiyah Ibnu Malik*, jadi setiap hari-hari hanya mengaji kitab tersebut. Kira-kira sekitar dua tahun Mbah Bisri ngaji kitab itu. Setelah mengaji dengan tekun selama hampir tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Mbah Bisri menjadi tempat rujukan utama teman-temannya ketika mendapatkan sebuah kesulitan dalam belajar.

Setelah K. Dimiyati *wafat*, santri-santri yang ada di pondok Tremas banyak yang pindah ke Kasingan. Tidak jarang Mbah Bisri diminta untuk mengajikan suatu kitab bahkan kitab yang belum pernah beliau ketahui. Untuk mensiasati hal tersebut, kemudian menggunakan prinsip belajar *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Berasama beliau lakukan dengan K. Kamil dan K. Fadholi. Awalnya K. Kamil tidak mau untuk mengajikan kepada Mbah Bisri, karena dianggap mampu dan sudah bisa. Kemudian di tengahi oleh K. Fadholi dan akhirnya pembelajaran dengan musyawarah dilakukan ketiga ulama atau *kyai* tersebut.

¹⁹ *Ibid*,... hlm: 13

Karena merasa masih kurang, Mbah Bisri bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Mbah Bisri pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuha KH. Hasyim Asyari.²⁰ Karena rasa ingin tahu yang sangat besar, kemudian Mbah Bisri berangkat ke Makkah. Di sana Mbah Bisri berguru kepada Syaikh Chamdan al-Magribi, Syaikh Maliki, Syaikh Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Syaikh Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.²¹ Setelah setahun di sana, kemudian Mbah Bisri kembali ke Rembang karena mendapat surat dari KH. Cholil.

Sepulangnya ke Rembang, Mbah Bisri diajak KH. Cholil pergi ke Tuban Jawa Timur. Tujuan daripadanya adalah hendak menikahkan Mbah Bisri dengan putri dari KH. Murtadho Makam Agung Tuban. Setelah mendapat kabar tersebut, Mbah Bisri hendak menolak perjodohan tersebut. Akan tetapi, karena tidak dapat kesempatan sampailah KH. Cholil dan Mbah Bisri di rumah KH. Murtadho. Sesampainya disana, KH. Cholil dan KH. Murtadho musyawarah untuk mencari tanggal pernikahan Mbah Bisri dan putri KH. Murtadho.

Disana, Mbah Bisri tidak bisa apa-apa, tanggal disepakati dan KH. Murtadho hendak berkunjung balik ke Rembang. pada 7 bulan Syawal tahun 1934 M adalah tanggalnya. Namun karena Mbah Bisri

²⁰ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 214

²¹ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 17

masih menolak perjodohan tersebut, akhirnya pada tanggal 3 Syawal, Mbah Bisri kabur dari Rembang tanpa ada siapapun yang tahu, beliau pergi bersama saudara Maburur. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal. Setelah pergi kira-kira satu bulan, Mbah Bisri pulang dan menghadap ke KH. Cholil untuk meminta maaf atas perbuatannya tersebut. Namun KH. Cholil diam tanpa kata hingga kira-kira satu tahun Mbah Bisri di kucilkannya.²²

Mbah Bisri pulang ke rumah Ibunya, dirumah ia diberi kabar bahwa KH. Cholil ingin menikahkan Mbah Bisri dengan putrinya Ma'rufah. Awalnya Mbah Bisri mengalami kebingungan, namun karena Ibu dan Saudaranya setuju, akhirnya Mbah Bisri yakin dan menikah dengan Ma'rufah pada 17 Rajab 1354 Hijriyah. Pada waktu itu Mbah Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.²³ Karena sekarang menjadi menantu daripada KH. Cholil, maka Mbah Bisri secara otomatis ikut dalam mengasuh pondok pesantren milik mertuanya. Namun selang beberapa tahun kemudian Mbah Bisri mendapat kabar duka, bahwa guru serta mertuanya KH. Cholil di panggil oleh Allah swt.

Seusai KH. Cholil *wafat*, pesantren milik *almarhum*, di kelola oleh Mbah Bisri. Namun pasca-pendudukan Jepang, pesantren milik KH. Cholil bubar. Kemudian daripada itu, untuk meneruskan tongkat

²² *Ibid.,...* hlm: 17-19

²³ *Ibid.,...* hlm: 20

perjuangan KH. Cholil, Mbah Bisri mendirikan pesantren di Leteh Rembang, kemudian diberi nama Raudhatut Thalibin.²⁴

Dalam perjalanannya Mbah Bisri di karuniai delapan anak: pertama, Cholil (lahir tahun 1941 M); kedua, Mustofa (lahir tahun 1943 M); ketiga, Adieb (lahir tahun 1950 M); keempat, Faridah (lahir tahun 1952 M); kelima, Najichah (lahir tahun 1955); keenam, Labib (lahir tahun 1956); ketujuh, Nihayah (lahir tahun 1958); dan yang paling ragil, Atikah (lahir tahun 1964).²⁵ Disamping itu, dalam perjalanan Mbah Bisri, ia menikah lagi dengan perempuan asal Tegal bernama Umi Atiyah, tanpa sepengetahuan Ma'rufah dan keluarganya. Dari pernikahan tersebut Mbah Bisri dan Umi Atiyah dikaruniai seorang anak bernama Maimun.²⁶

3. Karir KH. Bisri Mustofa

Seperti yang telah disinggung di atas, dalam perjalanannya, Mbah Bisri memiliki berbagai capaian. Baik dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi dan perdagangan.²⁷ Mbah Bisri dikenal oleh banyak lapisan masyarakat. Ia dikenal sebagai

²⁴ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 215

²⁵ *Ibid.*,... hlm: 215

²⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 22

²⁷ *Ibid.*,... hlm: ix

sosok yang moderat.²⁸ Mbah Bisri juga dikenal sebagai ulama atau *kyai* yang dekat dengan semua golongan, mulai dari kelas bawah samapi kelas tinggi.

Pada masa hidupnya, Mbah Bisri hidup pada era penjajahan. Tepatnya pada tahun 1941, saat itu Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Bulan Maret tahun 1942 Jepang mendarat di Jawa. Dan pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan tunduk dan menyerah pada tentara Jepang, atau sering dikatakan *Dai Nippon*.²⁹

Dampak dari kedatangan tentara Jepang membuat Jagat pesantren menjadi gempar. Karena pada waktu itu ada kabar bahwa seorang santri dipaksa untuk wajib militer. Hal tersebut ditengarai sebagai upaya bangsa Belanda mempertahankan daerah kekuasaannya. Situasi tersebut membuat Mbah Bisri se-keluarga untuk pergi dari Rembang dan mengungsi di Sedan.

Tak disangka, ternyata Jepang juga mendarat di daerah Sedan, dimana tempat itu merupakan pengungsian Mbah Bisri sekeluarga. Masyarakat yang ada disana ketakutan. Tentara Jepang sangat semena-mena, mereka tidak jarang jika ada perempuan cantik langsung saja dibawa entah kemana. Barangkali para tentara Jepang memuaskan nafsu birahinya. Sebagai cara untuk mengantisipasi hal tersebut,

²⁸ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 215

²⁹ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 25

perempuan yang ada disana mencoereti wajah mereka agar tentara Jepang tidak tertarik. Pula tidak jarang tentara Jepang menyuruh masyarakat lokal untuk memanjat pohon kelapa untuk diambil air kelapa dari buahnya. Jika menolak pasti akan di hajar dan di pukul.

Sebelum tentara Jepang datang, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Nahdhotul Ulama (NU), Muhamadiyah, PSII, Al-Irsyad. Lembaga-lembaga tersebut yang di nonaktifkan. Namun, anehnya kemudian Jepang membuat organisasi baru yang diberi nama Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asyari.³⁰

Pada tahun 1943, jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Saat itu Mbah Bisri pernah ikut pada angkatan yang kedua, sedang di waktu angkatan yang pertama, diwakili oleh KH. A. Jalil Kudus. Dengan KH. Wahab Hasbullah, H. Agus Salim, dan KH. Mas Mansur sebagai guru-gurunya. Tidak ada yang tahu pasti apa tujuan diadakannya pelatihan tersebut. Kemudian, setelah mengikuti pelatihan alim ulama, Mbah Bisri menjadi ketua MASYUMI di daerah Rembang.

Tidak lama sesudah itu, kemudian Jepang mendirikan Jawatan Agama atau Kantor Urus Agama³¹. Dan Jawatan Agama itu hanya berada dipusat dan di daerah karisidenan. Dengan di ketuai oleh KH.

³⁰ *Ibid.,...* hlm: 28

³¹ Dalam bahasa jepang disebut *Shumubu*.

Hasyim Asyari, serta dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan Kyai Dahlan.³² Dalam hal ini, Mbah Bisri dan H. Machmudi Pati membantu KH. Abdul Mannan³³ di daerah karesidenan Pati. Namun tetap dalam pengawasan orang-orang Jepang. Tugas daripada *Shumubu* antara lain:

- a. Mendaftar Masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah
- b. Membuat basleit atau SK penghulu dan ajung penghulu
- c. Menyelenggarakan pelatihan alim ulama
- d. Mengajukan pengumpulan permata, berlian untuk kemudian dijual di pemerintah
- e. Mengajukan pengumpulan besi tua
- f. Membagikan alat-alat sekolah dan,
- g. Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk memberi semangat kepada para pekerja

Saat menjadi *Shumuka* Mbah Bisri pernah menjadi penjual kopi rokok dan apa saja. Hal tersebut dilakukan karena lonjakan harga bahan-bahan pokok yang semakin meninggi. Walaupun, ketika menjadi *Shumuka* mendapat gaji yang cukup besar pada kala itu. Selain itu ketika menjabat *Shumuka* Mbah Bisri menggunakan wewenang tersebut untuk terus memberikan semangat kepada para

³² Masing-masing dengan pangkat *Tiho Itto Sjoki Shumubu*.

³³ *Shumuka* merupakan istilah bagi ketua Jawatan Agama di karesidenan.

pekerja agar tetap bersabar hingga sampai bangsa Indonesia Merdeka. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki di bom. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia resmi Merdeka dengan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai orang yang ada di depan untuk bangsa Indonesia.³⁴

4. Pemikiran KH. Bisri Mustofa

Berangkat dari organisasi keagamaan yang tradisional, bukan berarti Mbah Bisri juga menggunakan cara pandang yang tradisional dalam memecahkan suatu permasalahan sosial-keagamaan. Pandangannya tentang masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya. Ia menggunakan pendekatan *fiqih* serta *ushul fiqih* seperti gurunya yaitu KH. Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran keislaman KH. Bisri Mustofa sangat kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan.³⁵

³⁴ *Ibid.*,... hlm: 32

³⁵ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003) hlm: v

Bukti bahwa pemikiran Mbah Bisri sangat kontekstual yaitu dengan melihat bagaimana responnya terhadap permasalahan Keluarga Berencana (KB). Bagi beliau, ide-ide yang erat kaitannya dengan menerima KB dituangkan dalam tulisan. Dan akhirnya dibukukan ulang kemudian dijadikan menjadi buku. Buku tersebut berjudul Islam dan Keluarga Berencana, di dalamnya membahas hal ikhwal tentang usaha manusia merupakan sesuatu yang dominan dibanding dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Mbah Bisri juga menambahkan, jika jatah makan keluarga hanya mampu untuk empat piring, maka jangan menambah lagi jumlah anggota keluarga. Penambahan anggota keluarga tanpa dilandasi perencanaan berarti mengurangi jatah anggota keluarga lain.³⁶

Terobosan-terobosan baru yang ditawarkan Mbah Bisri mewarnai geliat intelektualitas para akademisi pada masa itu. Mbah Bisri memiliki obsesi dalam menerapkan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam setiap aspek kehidupan. Untuk mewujudkannya beliau melakukan dakwah *bil hal* (dengan tindakan) dan *bil lisan* (dengan ucapan), serta menulis buku tentang *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Sifatnya yang moderat tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial-keagamaan, namun juga dalam bidang politik, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Dalam pengakuannya, Mbah Bisri mengatakan, umpama rukun Islam bisa ditambah, Ia akan

³⁶ *Ibid.*,... hlm: 61

menambah rukun Islam yang keenam, *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian perbuatan tersebut menjadi semangat dan implementasinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *ilmu kalam* permasalahan yang dibahas antara lain, seperti masalah nama-nama serta sifat-sifat Tuhan. Disini, Mbah Bisri memiliki pandangan yang tidak tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni: baik *Asyariyah* atau *Maturidiyah*, bahkan pemikiran yang justru sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*. Sebagaimana yang terkandung dalam Kitab *al-Ibriz*.³⁷

Sebagai seorang yang aktif dalam hiruk pikuk politik di Indoneisa, Mbah Bisri tidak melupakan tugas mulianya sebagai seorang ulama atau *kyai* yang mengasuh sebuah pondok pesantren. Dalam memberikan pengajaran pada santrinya-santrinya, Mbah Bisri selain memberikan pelajaran seperti pesantren pada umumnya, beliau juga melakukan bimbingan serta memberi motivasi kepada mereka.

Sebagai seorang mubaligh handal, orator dan singa podium. Sebelum berdakwah, Mbah Bisri terlebih dahulu menyesuaikan dirinya, bukannya audiens yang menyesuaikan *kyai* nya. Setelah itu, baru diberikan pengajian yang ringan dan bisa dipahami dengan mudah, namun esensinya tetap ada. Dalam kaitan ini tidak jarang Mbah Bisri *nglucu* sehingga para jamaah tertawa terpingkal-pingkal

³⁷ *Ibid*,... hlm: 63

bahkan juga dibuat bersedih saat mendengar beliau berbicara diatas panggung.³⁸

Kesenian dan kebudayaan, bagi Mbah Bisri kesenian dan kebudayaan digunakan sebagai media untuk berdakwah. Seperti syair-syair dalam bahasa arab dan bahasa jawa. Dalam syair tersebut berisikan nasihat-nasihat beragama dan petunjuk-petunjuk untuk bermasyarakat. Syair-syair beliau antara lain, syair *Ngudi Susilo*³⁹ dan *Tombo Ati*⁴⁰. Disamping menulis syair, beliau juga menulis naskah drama. Naskah drama tersebut bertemakan tentang kisah percintaan antara Nabi Yusuf dengan Zulaicha. Selain itu juga mendukung adanya musik *Samroh* atau Khasidah, untuk di lestarikan di lingkungan pesantren.

5. Karya-karya KH. Bisri Mustofa

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi: *Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau fiqih, Akhlak* dan masih banyak lain. Dalam menuliskan karya-karyanya Mbah Bisri tidak hanya menggunakan Arab *Pegon*, namun juga menggunakan

³⁸ *Ibid.,...* hlm: 79

³⁹ *Ngudi Susilo* adalah syair yang berisi pesan-pesan moral bagi anak-anak tentang bagaimana tata cara menghormati dan berbakti kepada orang tua. *Ibid.,...* hlm: 80

⁴⁰ *Tombo Ati* dalah syair yang merupakan terjemah dari Mutiara *Sayyidina Ali bin Abi Thalib*. *Ibid.,...* hlm: 80

bahasa Latin dan juga bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya, Mbah Bisri menghasil kurang lebih 176 karya. Kitab *al-Ibriz* adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.⁴¹ Tidak kalah menarik karya-karyany yang lain antara lain:

- a. *Al-Iktsar*/ilmu tafsir
- b. Terjemah kitab *Bulugh al-Maram*
- c. Terjemah Hadis *Arba'in an-Nawawi*
- d. Buku Islam dan Salat
- e. Buku Islam dan Tauhid
- f. *Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah*
- g. *Al-Baiquniyah*/ ilmu hadis
- h. Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
- i. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*
- j. Terjemahan *Syarah 'Imriti*
- k. Terjemahan *Sullamu al-Mua'awanah*
- l. *Safinah ash-Shalah*
- m. Terjemah Kitab *Faraidu al-Bahiyah*
- n. *Muniyatul az-Zaman*
- o. *Atoifu al-Irsyad*
- p. *Al-Nabras*

⁴¹ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm: 216

- q. Manasik Haji
- r. *Kasykul*,
- s. *Al-Mjahaddah wa ar-Riyadhah*
- t. *Risalah al-Ijtihadi wa at-Taqlid*
- u. *Al-Khabibah*
- v. *Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah*
- w. *Al-Aqidah al-Awam*, dan masih banyak yang lain

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi *ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah*. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar.⁴²

6. Wafat

Sebagai ulama atau *kyai* karismatik, pendiri pondok pesantren *Raudhatut Tholibin* di Rembang Jawa Tengah. Beliau di masa akhirnya, ketika satu minggu hendak naik panggung dan berkampanye. Allah ternyata berkehendak lain. Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang.

⁴² Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) hlm: 73-74

Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggrogoti Mbah Bisri.⁴³

B. Kitab *al-Ibriz*

1. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *al-Ibriz*

Sebuah karya Tafsir tentu memiliki sistematika tersendiri dalam menuliskannya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kecederungan, keahlian, minat, dan sudut pandang dari seorang mufasir. Hal lain yang membuat sebuah karya Tafsir berbeda adalah dari faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufasir. Maksud dari sistematika penafsiran al-Qur'an disini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Biasanya, identik dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan-urutan al-Qur'an.

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir yang banyak dikenal ada tiga. Pertama, sistematika *mushafi*, yaitu yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika *nuzuli* atau *zamani*, yaitu yang didasarkan pada kronologis turunnya suatu surat-

⁴³ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hlm: 216

surat dan ketiga, sistematika *maudhu'i*, yaitu yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam kaitan ini, sistematika yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibriz* adalah sistematika *mushafi* yang digunakan umumnya oleh para mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki.*⁴⁴

- a. *Dipun serat ing tengah mawi makna gandel*
- b. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*
- c. *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama-tama KH. Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna, kemudian diterjemahkan kata-per-kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab *pegon* atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (*dhomir*) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di

⁴⁴ Lihat Tafsir KH. Bisri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1 hlm: 2

kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata *tanbihun*, *muhimmahtun*, *faidahtun*, *qissatun*, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.

Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH. Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa yang bercorak kepesantrenan. Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa telah berhasil merampungkan penafsiran seluruh ayat dan surat dalam al-Qur'an, dibanding mufassir yang lain seperti al-Mahally (281-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H) yang tidak sempat merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika *tartib mushafi*. Jadi dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri Mustofa ketika menulis kitab tafsir *al-Ibriz* menggunakan sistematika *tartib mushafi* (berdasarkan urutan mushaf).

2. Metode Penafsiran Kitab Tafsir *Al-Ibriz*

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir *al-Ibriz*, penulis berpijak pada pandangan al-Farmawy yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu *tahlili*

(analitis), *ijmali* (global), *muqarran* (komparatif) dan *maudu'i* (tematik).

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibriz* adalah menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadangkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir *al-Ibriz* yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir *al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir *al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhi*, sosial-kemasyarakatan, dan *sufisme*. Dalam arti lain, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

3. Corak Kitab Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* termasuk pada kategorisasi tafsir dengan bentuk *bi alma'sur*. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran di atas. Sedangkan dalam penggunaan *ra'yu* dalam Tafsir *al-Ibriz* tersebut prosentasenya relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelaras riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana *ra'yu* diperbolehkan penggunaannya yaitu:

- a. Menukil riwayat dari Rasul
- b. Mengambil pendapat sahabat
- c. Mengambil kemutlakan bahasa

Menurut KH Bisri Mustofa diterimanya sebuah *ra'yu* apabila:

- a. Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam al-Qur'an yang *'am* dan yang *khas*, *mujmal* maupun *mubayyan*, *mutlaq* maupun *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*.
- b. Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang *mutawatir*, *ahad* dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.
- c. Mengetahui tentang *qiyas* yaitu, *qiyas Jali*, *Musawi* dan *Adwan*.

- d. Mengetahui *'Ulumul 'Arabiyyah* dan cabang-cabangnya.
- e. Mengetahui *ijma'* dan *Aqwal al-Fuqaha'* dan lain-lain.

Penggunaan *ra'yu* dalam tafsirnya, khusus ketika Mbah Bisri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskuisikan bersama murid-muridnya.

Contoh penggunaan *ra'yu* dalam Tafsir *al-Ibriz* dapat dilihat ketika Mbah Bisri menafsirkan firman Allah dalam QS. ar-Ra'ad ayat 13, yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut:

Artinya: "Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut petir. Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat bahkan kadang bisa menimbulkan api. Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).

4. Sumber Penafsiran

Para ulama mengatakan dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan sumber-sumber tafsir guna menjadi rujukan bagi produk penafsiran. Hal

ini dimaksud agar dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir dalam mempertanggung jawabkan karya tafsirnya perlu memperhatikan beberapa sumber penafsiran, yaitu: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dengan hadis, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat sahabat, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat tabi'in, dan kisah-kisah israiliyat.

Dalam kitab Tafsir *al-Ibriz*, penulis melihat bahwasanya Mbah Bisri menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya:

a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

QS. al-Maidah ayat 1 dengan al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِفَةُ وَأَمْوُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَأْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ۳

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk,

dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir al-Ibriz : Siro kabeh diharomake mangan batang, lan getih, lan daging babi, lan khayawan kang disembelih ora keron Allah, lan khayawan mati katekeken, lan khayawan kang mati dipentong, lan khayawan kang mati sebab tibo saking duwur, lan khayawan kang kapangan satu galak. Kejobero khayawan kang kacokot satu galak, durung mati nuli katututan siro sembelih lan khayawan kang disembelih keron berahala (iyo kharom) lan siro kabeh di kharomake amrih putusan kelawan cemparing. Koyo mengkono iku fasik, ing dalem dino iki, wong wong kafir podho, putus harapan saking agamo iro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo wedi wong-wong kafir, lan wediyota siro kabeh marah ingsun (Allah). dino iki, Allah ta'ala wus nyampurnaake agomo iro kabeh, lan nyampurnaake nikmat iro kabeh, lan Allah ta'ala ridho agomo Islam dadi agomo kang podo siro rungkebi, sing sopo wong nandang dorurot, sehingga umpomo ora inggal-inggal mangan, biso ugo mati, deweke diparingaken mangan perkoro kang di kharomake mahu, naging sekedar kanggo nahan metune nyowo, sak temene Allah ta'ala iku agung pangapurane lan agung welas.⁴⁵

b. Tafsir al-Qur'an dengan hadis

QS. an-Nissa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً ۖ فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً ۖ فَلَهَا النِّصْفُ

⁴⁵ Lihat Tafsir KH. Bisyr Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1 hlm: 271

وَلَا بَوِيهَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَالدَّيَّةُ
 فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَالدَّيَّةُ وَوَرِثَةُ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
 فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَأَبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنْ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ۱۱

Artinya: Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tafsir al-Ibriz: Allah ta'ala merintahake, nalikane ono wong mati tinggal anak lanang wadon, anak lanang oelh bagian warisan rong bagiane anak wadon. Dadi umpomo ninggal tinggalan aji-aji telung ewu, anak lanang oleh rong ewu, anak wadon sewu. (lamun anak lanang mau ijen, telung ewu tiba anak lanang kabeh) "Fain Kunna 'Ilah" lamun anak-anak mau wadon kabeh, loro utowo punjul, anak-anak mahu (sak dulure) oleh bagian rong pertelu, Lamun jumlah tinggalan ana telung ewu, kang rong ewu dipotong kanggo anak wadon mahu. "Waa In Kaanat 'Ilah" lamun anak wadon iku namung siji deweke

*oleh oleh bagian separo, bopo ibune mayit, masing-masing oleh bagian sak per enem yen mayit duwe anak.*⁴⁶

c. Kisah-kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir *al-Ibriz*, penulis banyak menemukan penjelsan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang dari tafsirannya tentang suatu ayat, bahkan Mbah Bisri juga memberikan cerita yang cukup gamblang bahwa penafsiran tersebut memang diambil dari sebuah kisah. Seperti pada QS. al-Maidah ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Tafsir *al-Ibriz*: *Wong kafir saking Bani Israil iku biyen, ana kang dipasutake kanjeng nabi Dawud, sehingga malih dadi Ghethak. Lan ana kang di pasutake kanjeng nabi 'Isa, sehingga malih dadi babi. Kang menkono iku jalaran anggone podo doso lan anggone ngeliwati wates.*⁴⁷

⁴⁶ Lihat Tafsir KH. Bisyr Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1 hlm: 197

⁴⁷ Lihat Tafsir KH. Bisyr Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), juz 1 hlm: 308